

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disekolah, menuntut guru dan siswa bersifat aktif, kreatif, inovatif dan kompetitif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran yang selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial. Sikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama dalam pembelajaran.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia khususnya di sekolah pertama terus menerus dilakukan. Upaya tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan dan program, mulai dari upaya meningkatkan mutu guru sekolah yang menjadi ujung tombak di sekolah-sekolah dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru pendidikan jasmani merealisasikan tujuannya dengan mengajarkan peningkatan aktivitas jasmani, dengan bimbingan tujuan pendidikan hal ini berarti bahwa siswa harus belajar sesuatu dari padanya.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, secara emosional. Bahwa guru pendidikan jasmani mencoba

mencapai tujuannya dengan mengajarkan dan memajukan aktivitas-aktivitas jasmani. Aktifitas pendidikan jasmani di SMP Negeri 11 Medan menekankan pada gerak dasar untuk diajarkan kepada siswa yaitu gerak *lokomotor*, gerak non *lokomotor*, dan gerak manipulative. Ketiga gerak dasar yang secara garis besar ketiganya merupakan inti dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dari sejak lahir sampai dewasa. Ketiga struktur gerak dasar tersebut merupakan gerak yang dilalui oleh setiap anak dalam perkembangan hidupnya. Dari gerakdasar inti tersebut dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam menyusun suatu latihan yang dapat diberikan kepada anak didik.

Seorang guru pendidikan jasmani memiliki kesulitan sendiri dalam mendemonstrasikan pelajaran pendidikan jasmani, bukan pada kegiatan prakteknya saja tetapi agar siswa juga dapat tertarik dengan teori olahraga sebelum kegiatan praktek di lapangan. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru harus menguasai materi yang diajarkan dan cara menyampaikan harus menarik sehingga siswa tidak bosan dan semangat mengikuti pelajaran. Karena, tinggi rendahnya hasil belajar tergantung pada proses pembelajaran yang akan dihadapi oleh siswa. Secara umum kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani melibatkan aktivitas fisik.

Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, trampil meningkatkan dan pemeliharaan kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia. Salah satu contoh aktifitas fisik dalam

pendidikan jasmani terdapat pada suatu pola permainan olahraga diantaranya sepak bola.

Sepak bola merupakan cabang olahraga yang sangat populer hampir diseluruh dunia. Demikian juga di Indonesia, sepak bola merupakan cabang olahraga yang paling digemari masyarakat. Terbukti dengan adanya klub-klub sepak bola yang mempunyai dan memiliki pemain yang berkualitas, itu jadi salah satu alasan olahraga sepak bola dimasukkan kedalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah. Disamping itu sepak bola juga merangsang lebih cepat motorik anak dan meningkatkan kebugaran jasmani dan dapat menanamkan jiwa-jiwa sosial.

Namun didalam pembelajaran permainan sepak bola disekolah SMP Negeri 11 Medan masih sangat banyak dijumpai para siswa yang kurang terampil dalam bermain sepak bola, terutama dalam menggiring bola. Menggiring bola yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memindahkan bola dari suatu daerah ke daerah lain dengan menggunakan sentuhan-sentuhan kaki dan menggulirkan bola kedepan sejauh sekitar satu meter secara terus-menerus ditanah sambil berlari.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMP Negeri 11 Medan, pada tanggal 12 April 2016 bahwa hasil belajar menggiring bola siswa masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini merupakan salah satu yang perlu dicari solusinya, serta gaya mengajar yang dapat mendukung guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuan siswa melakukan dribbling yang lebih baik dan akurat.

Penyebab tidak tercapainya KKM ini disebabkan karena rendahnya hasil belajar siswa, gaya mengajar guru yang kurang bervariasi, siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran, siswa tidak serius dalam melakukan dribbling, dan minimnya sarana dan prasarana di sekolah. Adapun prasarana di SMP Negeri 11 Medan yaitu mempunyai 1(satu) lapangan, dimana lapangan tersebut dimultifungsikan menjadi lapanganfutsal, lapangan voli dan lapangan basket. Sedangkan sarana di SMP Negeri 11 Medan kurang mendukung ketika proses belajar mengajar penjas, sarana di SMP Negeri 11 Medan ini mempunyai 2 (dua) bola futsal, 2 (dua) bola voli dan 1 (satu) bola basket.

Kenyataan ini merupakan suatu masalah yang perlu segera diperbaiki, untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut perlu dilakukan suatu perubahan baru dalam peroses belajar mengajar dengan mengganti gaya mengajar ataumetodepembelajaran, peneliti menyarankan kepada guru pendidikan jasmani di SMP Negeri 11 Medan agar tidak selamanya pembelajaran pendidikan jasmani yang selalu berpedoman pada gaya mengajar komando ataupun demonstrasi. Metode pembelajaran yaitu cara penyajian materi yang dikuasai oleh guru untuk mengajarkan pada siswa agar pelajaran tersebut dapat tertangkap, dipahami dan dipergunakan oleh siswa dengan baik.

Metode pembelajaran memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai tentu akan menghasilkan suatu kegiatan belajar mengajar yang aktif dan efisien dan diharapkan mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan. Hal ini berarti bahwa penggunaan metode pembelajaran yang baik dan tepat akan

menciptakan kondisi dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan bergairah.

Kesimpulannya, gaya mengajar merupakan suatu perlakuan yang harus dilakukan oleh guru pada saat mengajar, agar mampu mengatasi kesulitan belajar siswa yang berbeda-beda. Sebab dengan begitulah siswa akan aktif dalam melakukan kegiatan gerak olahraga. Dengan aktifnya siswa mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, maka dengan sendirinya kesegaran jasmani pada siswa akan lebih baik dan proses pembelajaran pendidikan jasmani akan terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan.

Salah satu alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah penerapan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah gaya mengajar Inklusi. Gaya mengajar inklusi merupakan penyajian materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, serta siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan untuk memulai belajar suatu gerakan dan diberi kebebasan untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi teknik gerakan dalam setiap pertemuan.

Pendekatan gaya mengajar inklusi menekankan pada pemberian kebebasan yang lebih luas pada siswa. Kebebasan ini berupa penilaian terhadap kemajuan belajarnya oleh dirinya sendiri, kemudian atas dasar penilaian itu siswa membuat keputusan sendiri untuk melanjutkan atau mengulang gerakan atau pokok bahasan yang lebih lanjut. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa keputusan

yang harus dibuat oleh siswa itu berkenaan dengan pelaksanaan tugas gerak atau pokok bahasan, penilaian hasil belajar oleh dirinya sendiri, dan laju proses belajar itu sendiri.

Namun kenyataan yang dijumpai dilapangan, masih ada guru pendidikan jasmani dalam proses belajar mengajar masih sangat minim dalam menggunakan model pembelajaran yang ada. Upaya peningkatan hasil belajar inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Maka dengan demikian penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Dribling* dalam Permainan Sepak Bola Melalui Gaya Mengajar Inklusi pada Siswa SMP VIII Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Masih banyak siswa yang kurang terampil dalam bermain sepak bola, terutama dalam menggiring bola.
- 2) Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran
- 3) Minimnya sarana prasarana sehingga siswa bosan
- 4) Gaya mengajar guru yang kurang bervariasi

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan diatas, maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah melalui gaya mengajar inklusi dapat meningkatkan hasil belajar *Dribling* dalam permainan sepak bola pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti bagaimanakah peningkatan hasil belajar *Dribbling* dalam permainan sepak bola pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah gaya mengajar inklusi dapat meningkatkan hasil belajar *Dribling* dalam permainan sepak bola pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2015/2016?

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, disamping itu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga lebih termotivasi.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi pendidikan jasmani.
3. Memberikan informasi seberapa besar meningkatkan hasil belajar dribbling sepak bola melalui gaya mengajar inklusi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran pendidikan jasmani pada khususnya.
5. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.